

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan basic materials yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021-2023 sebanyak 103 perusahaan. Dalam penelitian ini dihasilkan 31 perusahaan yang sudah sesuai dengan kriteria. Berikut merupakan tabel dalam pemilihan sampel yang digunakan:

Tabel 4.1 Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan sektor Basic Materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023	103
2.	Perusahaan sektor Basic Materials yang memiliki laporan keuangan tahunan tidak lengkap 2021-2023.	0
3.	Perusahaan sektor Basic Materials yang membuat laporan keuangan tahunan disajikan dalam mata uang selain rupiah tahun 2021-2023.	(9)
4.	Perusahaan sektor Basic Materials yang menunjukkan rugi pada laporan keuangan tahunan tahun 2021-2023.	(63)
Jumlah perusahaan terpilih		31
Tahun amatan		3
Jumlah sampel		93

4.1.1 *Tax Avoidance*

Menurut rahayu dan sari (2021), penghindaran pajak melibatkan pengaturan transaksi yang bertujuan untuk mengecilkan beban pajak dengan memanfaatkan

celah dalam undang-undang perpajakan, tanpa melanggar peraturan yang ada. Dalam penelitian ini untuk mengukur variabel penghindaran pajak (*tax avoidance*) menggunakan *effective tax rate* (ETR), ETR dihitung sebagai beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak, dan digunakan pada penelitian untuk menilai penghindaran pajak (Ballesta & Yagüe, 2023). Semakin tinggi nilai ETR, maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak yang dilakukan.

Nilai perhitungan dari *tax avoidance* untuk sektor Basic Materials pada tahun 2021-2023 diketahui bahwa yang memiliki nilai ETR tertinggi secara keseluruhan adalah PT. Surya Biru Murni dengan nilai ETR sebesar 43,12%. Kemudian untuk nilai ETR terendah secara keseluruhan diperoleh oleh PT. Betonjaya Manung dengan nilai ETR 5,37%.

4.1.2 *Net Profit Margin*

Net profit margin dapat diukur dalam bentuk persentase yang mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan (mahdiana & amin, 2020). Dengan kata lain, rasio NPM menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola pendapatan dan biaya guna menciptakan laba bersih.

Perhitungan NPM pada perusahaan sektor Basic Materials yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 menunjukkan hasil yaitu nilai tertinggi *net profit margin* secara keseluruhan diperoleh oleh PT. Betonjaya Manung dengan nilai NPM sebesar

26,22. Kemudian untuk nilai NPM terendah secara keseluruhan diperoleh oleh PT. Alkindo Naratama dengan nilai NPM sebesar 0,16.

4.1.3 Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang memiliki ukuran besar umumnya memiliki total aset yang lebih tinggi, yang menunjukkan kapasitas dan stabilitasnya dalam menghasilkan laba. Selain itu, perusahaan besar biasanya memiliki akses ke sumber daya yang berpengalaman dalam perpajakan serta firma hukum yang dapat membantu mereka mengidentifikasi celah dalam regulasi pajak, sehingga dapat mengelola kewajiban pajak mereka dengan lebih efisien untuk meminimalkan pembayaran pajak (Alifah & Kurniawan, 2021).

Perhitungan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor Basic Materials yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 menunjukan hasil yaitu nilai tertinggi ukuran perusahaan secara keseluruhan diperoleh oleh PT. Semen Indonesia dengan nilai ukuran perusahaan sebesar 32,05. Kemudian untuk nilai ukuran perusahaan terendah secara keseluruhan diperoleh oleh PT. Sinergi Inti Pla dengan nilai sebesar 25,16.

4.1.4 Leverage

Leverage adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk mendanai operasionalnya (sitepu & sudjiman, 2022). Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* adalah

debt to equity ratio (DER), yang menunjukkan perbandingan antara total utang dan modal perusahaan.

Perhitungan DER pada perusahaan sektor Basic Materials yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 menunjukan hasil yaitu nilai tertinggi DER secara keseluruhan diperoleh oleh PT. Duta Pertiwi Nus dengan nilai DER sebesar 2,29. Kemudian untuk nilai DER terendah secara keseluruhan diperoleh oleh PT. Sinergi Inti Pla dengan nilai sebesar 0,03.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tujuan dari analisis statistik deskriptif adalah untuk memperoleh gambaran umum tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Analisis ini menggunakan program SPSS versi 26. Analisis statistik deskriptif memakai nilai minimum, maksimum, mean (rata-rata), dan standar deviasi atas jawaban perhitungan dari setiap variabel.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Net Profit	93	.16	26.22	7.2278	5.11831
Margin					

Ukuran Perusahaan	93	25.16	32.04	28.3422	1.62697
Leverage	93	.03	2.29	.5325	.44078
Tax Avoidance	93	5.37	43.12	23.6367	7.02568
Valid N (listwise)	93				

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS V26 (2025)

Dari hasil analisis statistik deskriptif di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah sampel (N) pada tabel statistik deskriptif berjumlah 93 didapatkan rincian sebagai berikut:

1. Variabel independen *Net Profit Margin* memiliki nilai minimum sebesar 0,16 dan nilai maksimum sebesar 26,22, dengan nilai rata-rata sebesar 7,2278 serta standar deviasi sebesar 5,11831. Jika dibandingkan, nilai standar deviasi mendekati nilai rata-rata, yang menunjukkan bahwa data memiliki tingkat variasi yang cukup tinggi.
2. Variabel independen Ukuran Perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 25,16 dan nilai maksimum sebesar 32,04, dengan nilai rata-rata sebesar 28,3422 serta standar deviasi sebesar 1,62697. Nilai standar deviasi yang relatif kecil jika dibandingkan dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data Ukuran Perusahaan cukup rendah, atau dapat dikatakan bahwa data cukup

homogen. Artinya, ukuran perusahaan-perusahaan dalam sampel penelitian ini tidak terlalu jauh berbeda satu sama lain.

3. Variabel independen *Leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,03 dan nilai maksimum sebesar 2.29, dengan nilai rata-rata sebesar 0,5325 serta standar deviasi sebesar 0,44078. Nilai standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa penyebaran data *Leverage* berada cukup dekat dengan nilai rata-ratanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data *Leverage* dalam penelitian ini memiliki tingkat variasi yang rendah atau relatif stabil.
4. Variabel dependen *Tax Avoidance* memiliki nilai minimum sebesar 5.37 dan nilai maksimum sebesar 43,12, dengan nilai rata-rata sebesar 23,6367 serta standar deviasi sebesar 7,02568. Nilai standar yang kecil dari nilai rata-rata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data *Tax Avoidance* dalam penelitian ini memiliki tingkat variasi yang rendah.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah distribusi variabel independen dan dependen dalam model regresi bersifat normal. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah Kolmogorov-Smirnov dengan pendekatan *asymptotic*. Suatu data dikatakan terdistribusi normal atau tidak, jika *Asymp. Sig* (2-tailed) lebih tinggi dari nilai $\alpha=5\%$.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		5.65366570
Most Extreme Differences	Absolute		.089
	Positive		.089
	Negative		-.074
Test Statistic			.089
Asymp. Sig. (2- tailed)			.064 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS V26 (2025)

Uji normalitas dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov
 Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Asymp. Sig.* dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,064 yang berarti lebih besar dari 0,05, sehingga berkesimpulan data terdistribusi secara normal.

2. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018), jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi.

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardiz Ed Residual
Test Value ^a	-.76630
Cases < Test Value	46
Cases >= Test Value	47
Total Cases	93
Number of Runs	41
Z	-1.354
Asymp. Sig. (2-tailed)	.176

a. median

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS V26 (2025)

Berdasarkan hasil uji, nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* diperoleh sebesar $0,176 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi, sesuai dengan kriteria yang dijelaskan oleh Ghozali (2018).

3. Uji Multikolineritas

Data dianggap bebas dari multikolineritas jika nilai VIF tidak lebih dari 10 atau nilai Tolerance melebihi 0,10.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Net Profit Margin	.978	1.022
Ukuran Perusahaan	.770	1.298
Leverage	.772	1.295

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS V26 (2025)

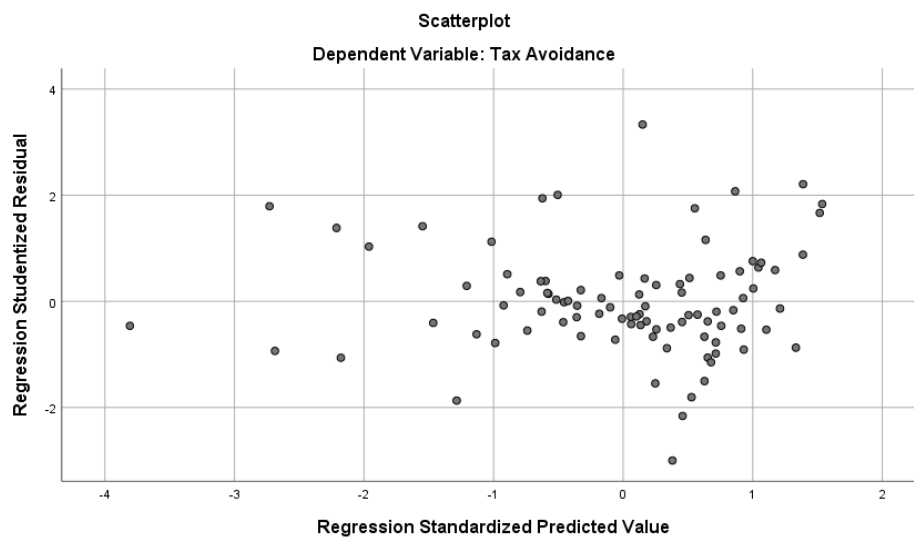
Berdasarkan hasil analisis Uji multikolineritas di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* dari ketiga variabel independen yaitu *net profit margin*, ukuran perusahaan, dan *leverage* adalah di atas 0,10 dan untuk nilai VIF dari ketiga variabel independen tersebut adalah di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut tidak mengandung multikolineritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Suatu data dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas apabila dalam grafik Scatterplot titik-titik atau data menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu

Y dan tidak membentuk pola tertentu. Kemudian juga diperkuat dengan uji Glejser yang dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai signifikansinya di atas 0,05.

Gambar 4.6 Grafik *Scatterplot*



Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS V26 (2025)

Grafik scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Data dikatakan bebas dari heteroskedastisitas jika pada hasil uji Glejser di mana tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Tabel 4.7 Hasil Uji Glejser

Coefficients^a

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients				
		B	Std. Error			
1	(Constant)	17.041	7.595		2.244	.027
	Net Profit Margin	-.058	.078	-.078	-.740	.461
	Ukuran Perusahaan	-.445	.278	-.189	-1.600	.113
	Leverage	-.231	1.025	.027	.226	.822

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS V26 (2025)

Hasil uji Glejser di atas, terlihat nilai signifikansi dari ketiga variabel yaitu *net profit margin* sebesar 0,461, ukuran perusahaan sebesar 0,113, dan *leverage* sebesar 0,822. Ketiga nilai signifikan tersebut di atas nilai 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada variabel penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.2.3 Uji Hipotesis

Berikut hasil dari uji hipotesis pada penelitian ini:

1. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2018), uji statistik t digunakan untuk menilai sejauh mana setiap variabel independen secara individu (parsial) mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai signifikansi uji t lebih dari 0,05, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis ditolak. Sebaliknya, jika nilai signifikansi uji t kurang dari 0,05, maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis diterima.

Tabel 4.8 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model		Coefficients ^a Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	11.189	11.466		.976	.332
	Net Profit Margin	-.773	.118	-.563	-6.528	.000
	Ukuran Perusahaan	.608	.420	.141	1.448	.151
	Leverage	1.527	1.547	.096	.987	.326

a. Dependent Variabel: Tax Avoidance

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS V26 (2025)

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dijelaskan pengaruh dari masing masing variabel independen terhadap variabel dependen yaitu sebagai berikut:

1) Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Tax Avoidance*.

Hasil Uji T Parsial *net profit margin* diperoleh t hitung sebesar 6,528 dengan nilai perhitungan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai t hitung pada variabel *net profit margin* di sini lebih besar dari nilai t tabel, t tabel sebesar -1,986 dan t hitung sebesar -6,528 untuk arah t hitung dan t tabel negatif. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sehingga, hipotesis pertama pada penelitian ini diterima.

2) Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai t hitung sebesar 1,448 dengan nilai perhitungan signifikansi sebesar $0,151 > 0,05$. Nilai t hitung pada variabel ukuran perusahaan di sini lebih kecil dari nilai t tabel, t tabel sebesar 1,986 dan t hitung sebesar 1,448 untuk arah t hitung dan t tabel positif. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sehingga, hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak.

3) Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Variabel *leverage* diperoleh nilai t hitung sebesar 0,987 dengan nilai perhitungan signifikansi sebesar $0,326 > 0,05$. Nilai t hitung pada variabel *leverage* di sini lebih kecil dari nilai t tabel, t tabel sebesar 1,986 dan t hitung sebesar 0,987

untuk arah t hitung dan t tabel positif. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sehingga, hipotesis ketiga pada penelitian ini ditolak.

2. Uji Simultan (Uji F)

Menurut (Ghozali, 2018) Uji simultan ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Tabel. 4.9 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1600.453	3	533.484	16.146	.000 ^b
Residual	2940.682	89	33.041		
Total	4541.135	92			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), *net profit margin*, ukuran perusahaan, dan *leverage*

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS V26 (2025)

Dari hasil uji Anova atau uji F, menunjukkan hasil bahwa F hitung sebesar 16,146 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga model regresi ini dapat dipakai untuk memprediksi *tax avoidance*. Atau dengan

kata lain variabel *net profit margin*, ukuran perusahaan, dan *leverage* secara bersama-sama mempengaruhi variabel *tax avoidance*.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1. Koefisien determinasi yang rendah menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini, analisis data statistik dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 26, dan hasil uji koefisien determinasi diperoleh sebagai berikut.

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determanisasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.594 ^a	.352	.331	5.74816

Predictors: (Constant), Net Profit Margin, Ukuran Perusahaan, dan Leverage

Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS V26 (2025)

Berdasarkan hasil uji di atas, nilai koefisien *Adjusted R Square* sebesar 0,331. Nilai koefisien determinasi merupakan kontribusi satu variabel terhadap pembentukan nilai variabel dependen. Dari hasil *Adjusted R Square* tersebut, dapat

disimpulkan bahwa variabel independen yaitu *net profit margin*, ukuran perusahaan, dan *leverage* memberikan kontribusi sebesar 33,1% terhadap pembentukan variasi nilai *tax avoidance*. Sedangkan sisanya 66,9% dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor lainnya.

4.3 Interpretasi Hasil

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu *net profit margin*, ukuran perusahaan, dan *leverage* dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Hasil dari penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan variabel *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

4.3.1 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian hipotesis pertama ini menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka variabel *net profit margin* memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu merealisasikan laba bersih dari total penjualan dalam suatu periode tertentu. *Net profit margin* yang tinggi menunjukkan efisiensi operasional dan dapat memperoleh tarif pajak efektif lebih rendah (*tax*

subsidy). Namun, karena tetap membayar pajak lebih besar, manajemen cenderung melakukan *tax avoidance* (Bani et al 2021).

Dalam konteks sektor Basic Materials, perusahaan-perusahaan di industri ini memiliki struktur biaya dan beban yang beragam, terutama terkait dengan biaya produksi, bahan baku, serta pajak yang harus dibayarkan. Tingginya *net profit margin* pada perusahaan sektor ini menunjukkan bahwa mereka memiliki efisiensi dalam mengelola beban, termasuk pajak. Perusahaan dengan margin laba bersih yang tinggi sering kali memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan *tax avoidance* guna mempertahankan profitabilitas yang tinggi (Werner R.Muhardi 2013). Selain itu, fluktuasi harga bahan baku seperti nikel, tembaga, dan produk sejenis lainnya juga dapat memengaruhi strategi perusahaan dalam mengelola beban pajak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori agensi, di mana perusahaan dengan peningkatan laba biasanya menghadapi tingkat konflik kepentingan yang lebih rendah antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen), karena kinerja perusahaan dinilai telah memenuhi ekspektasi. Peningkatan *net profit margin* mencerminkan tingginya laba bersih dan profitabilitas, yang kemudian mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* dalam upaya menekan beban pajak (Bani et al., 2021).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suyono & Marina (2020) dan Susyana & Nugraha (2021), yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun,

penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Estininghadi (2019) dan Panjaitan (2018), yang menyatakan bahwa NPM tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian hipotesis kedua ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikan sebesar 0,151 lebih besar dari 0,05, maka variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

Dalam teori agensi, manajemen perusahaan (sebagai agen) memiliki kepentingan yang dapat berbeda dengan kepentingan pemegang saham (sebagai prinsipal). Perbedaan kepentingan ini berpotensi mendorong manajemen untuk mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri, seperti melakukan *tax avoidance* guna meningkatkan laba bersih, yang pada akhirnya dapat memengaruhi insentif atau kompensasi yang diterima. Fenomena ini relevan dalam konteks perusahaan sektor Basic Materials yang dikelola oleh manajemen profesional dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Ma'sum, Jaeni, & Badjuri, 2023).

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, rata-rata ukuran perusahaan dalam penelitian ini sebesar 28,3422. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan dalam sektor ini memiliki aset yang tergolong besar dan berskala cukup stabil. Namun demikian, ukuran perusahaan yang besar stabil dalam menghasilkan laba dan mampu membayar kewajiban pajak, sehingga tidak terdorong untuk

melakukan *tax avoidance*. Selain itu, sebagai sorotan pemerintah, perusahaan besar cenderung patuh pajak demi menghindari sanksi dan menjaga reputasi (Abdul et al 2020).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Estininghadi (2019) dan Panjaitan (2018), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyono & Marina (2020) serta Susyana & Nugraha (2021), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.3.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian hipotesis ketiga ini menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0,326, yang lebih besar dari 0,05, sehingga variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Dalam sebuah perusahaan, utang merupakan salah satu sumber pendanaan yang tidak terpisahkan dari operasional bisnis, termasuk di sektor Basic Materials. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang dengan ekuitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Kasmir, 2018).

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, rata-rata *leverage* sebesar 53,25% cenderung mendekati nilai minimum, yang mengindikasikan rendahnya penggunaan utang pada perusahaan sektor Basic Materials. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor Basic Materials lebih memanfaatkan celah aturan perpajakan untuk melakukan *tax avoidance* dibandingkan memanfaatkan nilai beban bunga yang belum tentu nilai penghematan pajaknya lebih signifikan. Selain itu, pemanfaatan utang yang terlalu tinggi untuk tujuan *tax avoidance* akan meningkatkan risiko kesulitan keuangan di masa mendatang (Manuel et al., 2022). Selain itu, hasil uji R^2 juga menunjukkan bahwa sebesar 66,9% penghindaran pajak dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), munculnya konflik kepentingan disebabkan oleh perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen, di mana agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal, dimana terdapat perbedaan kepentingan antara pemegang saham (sebagai prinsipal) dan manajemen perusahaan (sebagai agen), manajemen cenderung berupaya mengurangi beban pajak guna meningkatkan keuntungan perusahaan. Salah satu cara yang sering digunakan adalah dengan meningkatkan *leverage*, karena beban bunga utang yang dihasilkan dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Fenomena ini tercermin dalam upaya manajemen untuk memaksimalkan kepentingan pribadi mereka, yang kadang berkonflik dengan tujuan jangka panjang perusahaan (Nugraha, Utaminingsy, & Respati, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Estininghadi (2019) dan Panjaitan (2018), yang menemukan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Selain itu, penelitian oleh Handayani dan Susanti (2021) juga menunjukkan bahwa struktur modal tidak selalu berhubungan dengan agresivitas pajak perusahaan, terutama dalam sektor industri berbasis sumber daya alam. Namun demikian, hasil ini berbeda dengan temuan Richardson et al. (2016) dan Alqabandi et al. (2021), yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak.